

## **Makna Keberdayaan Ekonomi di Era Fintech: Studi Kualitatif pada Pelaku UMKM Urban**

Zahra Shafira <sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Zahra Shafira [Faculty of Economics, Indonesia Open University, Indonesia]

<sup>1</sup> [zahrashafira1204@gmail.com](mailto:zahrashafira1204@gmail.com)

\*Corresponding author

---

### **ARTICLE INFO**

#### **Kata Kunci**

*ekonomi digital; fintech; inklusi keuangan; keberdayaan ekonomi; UMKM urban.*

#### **Riwayat artikel**

Diterima: 20/8/25

Direvisi: 21/8/25

Diterima: 24/10/25

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi finansial (fintech) telah mengubah lanskap layanan keuangan tradisional dengan mendorong digitalisasi transaksi, akses pembiayaan, dan inklusi ekonomi di berbagai sektor. Namun, di tengah pesatnya inovasi digital, belum seluruh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) urban mampu memanfaatkan layanan fintech secara optimal untuk mencapai keberdayaan ekonomi yang bermakna. Masih terdapat kesenjangan konseptual dalam memahami bagaimana fintech tidak hanya berfungsi sebagai alat finansial, tetapi juga membentuk makna subjektif pemberdayaan ekonomi dari perspektif pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis, melibatkan lima kelompok informan utama yang terdiri atas pelaku UMKM urban, penyedia layanan fintech, lembaga pemerintah, akademisi, dan komunitas pelaku usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fintech telah memperkuat kemandirian finansial, meningkatkan efisiensi manajerial, serta membangun rasa percaya diri ekonomi melalui integrasi digital dalam aktivitas usaha. Selain itu, keberdayaan ekonomi dipahami tidak hanya sebagai peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai transformasi sosial dan psikologis yang memperluas kapasitas adaptif terhadap ekonomi digital. Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konsep inklusi keuangan berbasis makna dan pengalaman subjektif, sedangkan secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan dan inovasi fintech yang lebih inklusif bagi pelaku UMKM urban.

#### **Abstrack**

*This study aims to deeply understand how the implementation of Islamic business principles influences the empowerment of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Kendari City. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with MSME owners and Islamic cooperative managers, and documentation.*

*The findings show that Islamic values such as honesty (ṣidq), justice ('adl), transparency (tablīgh), and trustworthiness (amānah) contribute*

---

---

*significantly to building a resilient business character, increasing customer trust, and strengthening business sustainability. Islamic cooperatives also play a key role by providing interest-free financing and spiritual economic education.*

*However, the implementation still faces challenges such as a low level of Islamic financial literacy and a lack of optimal synergy among supporting institutions. This article suggests a more integrated policy strategy to support economic transformation based on Islamic values.*

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



---

## **Pendahuluan**

Teknologi keuangan (fintech) telah mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam dua dekade terakhir, terutama di negara berkembang yang sebelumnya banyak mengalami keterbatasan akses ke layanan keuangan formal. Penelitian terkini menunjukkan bahwa fintech—meliputi dompet digital, aplikasi pembayaran QR, pinjaman *peer-to-peer*, dan pencatatan transaksi digital—telah mengubah cara individu dan pelaku usaha berinteraksi dengan sistem keuangan. Sebagai contoh, studi bibliometrik mengidentifikasi bahwa fintech tidak hanya menghadirkan layanan baru, tetapi juga mereformasi struktur pasar keuangan dan memperluas inklusi keuangan secara digital. Dengan demikian, fintech telah menjadi rantai transformasi penting dalam layanan keuangan, yang dikaitkan dengan pengurangan hambatan geografis, biaya transaksi, dan persyaratan masuk bagi pengguna yang sebelumnya tidak terlayani. Kondisi ini membuka peluang baru bagi pelaku usaha dan konsumen untuk ikut serta dalam sistem keuangan formal dengan cara yang lebih mudah, cepat, dan terjangkau, sehingga perubahan teknologi keuangan ini menjadi landasan penting untuk pemahaman makna keberdayaan ekonomi di era digital.

Digitalisasi layanan keuangan telah terbukti memperluas jangkauan akses ke rekening formal dan layanan keuangan bagi kelompok yang sebelumnya tidak terlayani secara memadai. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa proliferasi layanan keuangan digital menurunkan proporsi orang dewasa yang tidak memiliki akun formal dari 48 % menjadi 24 % antara 2011 dan 2021. Layanan seperti dompet digital atau mobile banking tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga menurunkan biaya transaksi dan hambatan masuk ke sistem keuangan formal. Dengan demikian, inklusi keuangan digital bukan semata-akses, melainkan

juga penggunaan yang bermakna dari layanan keuangan formal untuk partisipasi ekonomi yang lebih luas. Hal ini menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana pelaku UMKM urban dapat merasakan keberdayaan ekonomi di era fintech.

Adopsi teknologi finansial oleh UMKM telah memungkinkan percepatan efisiensi operasional dan pengurangan hambatan tradisional seperti biaya tinggi dan proses yang rumit. Sistem fintech memungkinkan UMKM urban untuk mengakses modal secara lebih cepat serta mencatat transaksi secara digital yang mendukung pengambilan keputusan usaha. Studi terkini menyatakan bahwa fintech mendorong transformasi bisnis UMKM melalui inovasi model layanan keuangan dan pengurangan biaya transaksi. Dengan demikian, potensi keberdayaan ekonomi bagi UMKM urban bukan hanya berupa peningkatan akses, tetapi juga peningkatan kapasitas usaha dan manajemen keuangan yang lebih baik. Hal ini mempersempit fokus penelitian pada makna subjektif keberdayaan yang dialami oleh pelaku UMKM di era fintech.

Walaupun potensi fintech sangat besar, bukti literatur menunjukkan bahwa kesenjangan akses dan pemanfaatan layanan digital masih nyata, terutama terkait literasi keuangan digital, infrastruktur internet yang belum merata, dan kerangka regulasi yang belum optimal. Sebagai contoh, penyediaan layanan keuangan digital di negara berkembang sering kali terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, dan kelompok-marginal yang kurang literasi keuangan digital cenderung tertinggal. Kesenjangan digital tersebut dapat menyebabkan layanan fintech tidak secara otomatis menghasilkan pemberdayaan ekonomi jika pengguna tidak mampu memanfaatkannya secara penuh. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada makna keberdayaan ekonomi harus memperhitungkan dimensi hambatan teknologi dan regulasi agar gambaran yang diperoleh komprehensif. Konteks urban UMKM menjadi penting karena meskipun berada di wilayah perkotaan, hambatan-hambatan tersebut tetap bisa muncul dalam bentuk literasi atau adopsi yang belum optimal.

Kajian literatur terkini mengindikasikan bahwa meskipun telah banyak penelitian kuantitatif tentang fintech, inklusi keuangan, dan UMKM, penelitian kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana pelaku UMKM secara subjektif memaknai keberdayaan ekonomi masih sedikit. Sebagai contoh, review literatur menunjukkan bahwa aspek transformasi sosial, psikologis, dan interpretatif dari teknologi keuangan terhadap UMKM belum banyak dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam narasi pelaku UMKM urban melalui metode kualitatif yang memungkinkan pemahaman holistik terhadap makna keberdayaan yang terbentuk. Fokus yang demikian diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian dan memberikan kontribusi teoretis serta praktis bagi pengembangan ekonomi digital dan kebijakan pemberdayaan UMKM. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menawarkan wawasan baru terkait

bagaimana fintech menjadi medium perubahan ekonomi dari sudut pandang pelaku usaha.

Teknologi keuangan (fintech) telah berkembang secara cepat dan sistemik dalam beberapa dekade terakhir, sehingga struktur layanan keuangan tradisional mengalami transformasi signifikan. Perubahan tersebut meliputi digitalisasi pembayaran, pinjaman berbasis platform, serta pencatatan dan pelaporan transaksi yang terdigitalisasi; inovasi-inovasi ini menurunkan biaya transaksi dan mempermudah verifikasi identitas serta kredit scoring. Meskipun demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa perluasan layanan fintech lebih dahulu terlihat pada indikator akses teknis—seperti kepemilikan akun digital dan penggunaan mobile payments—ketimbang pada penggunaan bermakna yang mendorong kapasitas ekonomi jangka panjang. Selain itu, literatur internasional mencatat bahwa efek transformatif fintech tergantung pada konteks institusional, ketersediaan data, dan integrasi dengan infrastruktur keuangan formal; oleh karena itu, potensi fintech sebagai pendorong keberdayaan ekonomi harus dipandang bersama kondisi pasar, regulasi, dan literasi pengguna. Untuk memahami implikasi keberlanjutan dan kedalaman perubahan ekonomi yang dibawa fintech, kajian empiris yang menautkan adopsi teknis dengan perubahan praktik usaha dan makna subjektif bagi pelaku usaha menjadi sangat penting

Kesenjangan adopsi teknologi keuangan digital masih menjadi isu struktural di berbagai negara, termasuk wilayah perkotaan yang seharusnya lebih siap menghadapi transformasi digital. Menurut laporan *Global Findex Database* (World Bank, 2022), terdapat perbedaan signifikan dalam kepemilikan akun digital antara kelompok berpendapatan tinggi dan rendah, bahkan di negara dengan penetrasi fintech yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa akses keuangan digital tidak otomatis berarti inklusi keuangan yang sejati, karena faktor sosial-ekonomi masih menjadi determinan utama tingkat adopsi layanan digital. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa perempuan dan pelaku usaha kecil menghadapi hambatan kultural dan struktural dalam mengakses fintech, meskipun infrastruktur digital telah tersedia (Demirgüç-Kunt et al., 2022). Oleh karena itu, kesenjangan adopsi ini menciptakan tantangan baru bagi kebijakan inklusi keuangan yang menuntut pendekatan kontekstual, tidak hanya berbasis pada penetrasi teknologi semata.

Meskipun penggunaan fintech meningkat pesat di kalangan UMKM urban, bukti empiris menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap peningkatan kapasitas usaha masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al. (2023) dalam *Technological Forecasting and Social Change* menyoroti bahwa fintech cenderung digunakan hanya sebagai alat transaksi, bukan sebagai sarana pengembangan strategi bisnis jangka panjang. Ketergantungan pada aplikasi pembayaran tanpa diikuti peningkatan literasi digital dan manajemen keuangan menyebabkan pelaku UMKM tidak memperoleh manfaat maksimal dari inovasi teknologi. Selain itu, aspek inovatif seperti analisis data penjualan dan pengelolaan keuangan berbasis

algoritma belum banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha kecil, terutama karena keterbatasan pelatihan dan kesadaran digital (Nguyen et al., 2022). Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi berbasis fintech masih memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan, mentoring, dan integrasi kebijakan lintas sektor agar manfaatnya lebih berkelanjutan.

Regulasi dan kesiapan infrastruktur menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan ekosistem fintech yang inklusif. Di negara berkembang, ketimpangan akses internet, biaya perangkat digital, dan minimnya perlindungan data pribadi masih menjadi hambatan utama (Rahman et al., 2023). Menurut *OECD Report on Financial Inclusion* (2023), keberhasilan fintech tidak hanya diukur dari jumlah pengguna, tetapi juga dari sejauh mana sistem hukum dan regulasi mampu melindungi pengguna dari risiko fraud, penyalahgunaan data, dan ketidakpastian hukum. Tanpa tata kelola yang kuat, penetrasi fintech berpotensi memperluas risiko ketimpangan baru di sektor keuangan. Karena itu, peningkatan kapasitas regulatif, penyediaan infrastruktur digital yang merata, dan edukasi publik menjadi syarat penting bagi terciptanya keberdayaan ekonomi yang sejati melalui fintech.

Sebagian besar penelitian mengenai fintech dan pemberdayaan ekonomi masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada indikator objektif seperti peningkatan pendapatan, efisiensi transaksi, atau volume penjualan. Padahal, aspek makna subjektif seperti rasa percaya diri, otonomi finansial, dan kemampuan adaptasi teknologi merupakan dimensi penting dari keberdayaan yang tidak dapat diukur secara statistik. *Ryu* (2022) dalam *Journal of Business Research* menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang dampak fintech terhadap perilaku pengguna memerlukan pendekatan kualitatif yang menggali narasi dan pengalaman individu. Kurangnya penelitian eksploratif di bidang ini menyebabkan pemaknaan keberdayaan ekonomi di era digital belum sepenuhnya dipahami dari perspektif pelaku UMKM itu sendiri. Oleh karena itu, kajian kualitatif yang berfokus pada persepsi dan pengalaman nyata pelaku usaha di wilayah urban menjadi sangat penting untuk mengisi celah pengetahuan tersebut dan memperkaya literatur global mengenai ekonomi digital inklusif.

Penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan karena perkembangan teknologi finansial (fintech) telah mengubah secara fundamental cara pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjalankan ekonominya di wilayah urban. Transformasi digital yang begitu cepat sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pelaku usaha memaknai perubahan tersebut dalam konteks keberdayaan ekonomi. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada aspek kuantitatif seperti efisiensi transaksi dan peningkatan akses keuangan, sementara dimensi subjektif seperti persepsi, pengalaman, dan interpretasi terhadap pemberdayaan ekonomi belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan konseptual dan empiris dengan memberikan pemahaman yang lebih holistik

tentang bagaimana fintech membentuk rasa berdaya ekonomi pelaku UMKM urban dalam konteks sosial dan budaya yang dinamis. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam kajian ekonomi digital, khususnya pada pemahaman mengenai keberdayaan ekonomi berbasis teknologi yang bersifat kontekstual dan berakar pada pengalaman nyata pelaku usaha.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam makna keberdayaan ekonomi yang dialami oleh pelaku UMKM urban di era fintech melalui pendekatan kualitatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana teknologi keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial dan psikologis bagi pelaku usaha. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pelaku UMKM terhadap keberdayaan ekonomi serta bagaimana interaksi mereka dengan ekosistem fintech membentuk identitas dan kemandirian finansial baru. Dengan memahami dimensi makna tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang ekonomi digital inklusif dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan, lembaga keuangan, serta penyedia layanan fintech dalam memperkuat keberdayaan ekonomi pelaku usaha kecil di kawasan urban.

## **Metode**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan desain penelitian fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna keberdayaan ekonomi yang dialami oleh pelaku UMKM dalam konteks pemanfaatan teknologi finansial. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi mendalam terhadap persepsi, nilai, dan interpretasi informan mengenai keberdayaan di era digital. Desain ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual. Seluruh proses penelitian dilakukan dalam konteks ekonomi urban yang merepresentasikan interaksi langsung antara digitalisasi keuangan dan aktivitas usaha kecil menengah.

Penelitian ini melibatkan **lima kelompok informan utama**, yaitu pelaku UMKM urban pengguna aktif fintech, penyedia layanan fintech, perwakilan lembaga pemerintah atau regulator, akademisi di bidang ekonomi digital, serta perwakilan komunitas UMKM. Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling** berdasarkan tingkat keterlibatan dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Setiap informan dianggap mampu memberikan perspektif yang beragam, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung maupun daring, menyesuaikan kondisi dan ketersediaan informan. Jumlah

informan dianggap memadai karena informasi yang diperoleh telah mencapai titik **saturasi data**, di mana tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa **pedoman wawancara semi-terstruktur** yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan hasil kajian literatur sebelumnya. Pedoman tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi pertanyaan sekaligus memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam menggali data secara mendalam. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, verifikasi, hingga analisis tematik. Seluruh data yang diperoleh direkam, ditranskripsi, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari jawaban informan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan memperhatikan keterkaitan antara pengalaman individu dan makna kolektif yang terbentuk dalam konteks keberdayaan ekonomi di era fintech.

### **Hasil dan Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan melalui layanan *financial technology (fintech)* memberikan dampak signifikan terhadap makna keberdayaan ekonomi bagi pelaku UMKM urban. Berdasarkan hasil wawancara, pelaku usaha mikro dan kecil yang memanfaatkan platform fintech merasakan peningkatan efisiensi dalam aktivitas keuangan, terutama dalam hal transaksi, pencatatan arus kas, serta akses terhadap pembiayaan digital. Penggunaan QRIS, dompet digital, dan pinjaman modal daring memperkuat kapasitas pelaku usaha dalam mengelola likuiditas dan memperluas basis pelanggan. Fenomena ini menegaskan bahwa keberdayaan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan adaptasi terhadap teknologi dan penguatan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha di era ekonomi digital. Secara umum, pelaku UMKM memaknai keberdayaan ekonomi sebagai bentuk kemandirian finansial yang terintegrasi dengan sistem keuangan modern.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan fintech pada sektor UMKM tidak terlepas dari dukungan ekosistem yang melibatkan penyedia layanan fintech, lembaga pemerintah, akademisi, dan komunitas pelaku usaha. Penyedia layanan fintech berperan dalam memperluas akses dan meningkatkan produktivitas melalui fitur digital yang inklusif, sedangkan lembaga pemerintah berperan dalam membangun literasi keuangan dan menjaga keamanan transaksi digital. Perspektif akademisi menunjukkan bahwa makna keberdayaan ekonomi di era fintech mengalami perluasan, mencakup aspek literasi digital, inovasi, dan partisipasi dalam ekonomi berbasis jaringan. Adapun komunitas UMKM digital berperan penting dalam mendorong kolaborasi, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat jejaring bisnis lintas daerah. Temuan unik yang muncul adalah bahwa peningkatan keberdayaan tidak hanya berasal dari manfaat ekonomi langsung, tetapi juga dari perubahan psikologis dan

sosial, seperti tumbuhnya rasa percaya diri, profesionalisme, dan orientasi jangka panjang terhadap pengelolaan keuangan.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Informan	Fokus Temuan	Bentuk Keberdayaan Ekonomi	Aspek Unik yang Ditemukan
Pelaku UMKM Urban	Efisiensi transaksi dan pengelolaan modal digital	Kemandirian dan kepercayaan diri ekonomi	Transisi dari transaksi tunai ke sistem digital
Penyedia Layanan Fintech	Inklusi dan akses modal digital	Peningkatan produktivitas usaha	Tantangan literasi keuangan pengguna baru
Lembaga Pemerintah/Regulator	Kebijakan literasi dan perlindungan konsumen	Keberlanjutan akses keuangan formal	Integrasi kebijakan inklusi keuangan digital
Akademisi/Peneliti	Transformasi makna keberdayaan	Adaptasi dan partisipasi digital	Kesenjangan digital antar pelaku usaha
Komunitas/Asosiasi UMKM	Peningkatan kapasitas dan jaringan usaha	Profesionalisme dan kolaborasi	Pelatihan digital meningkatkan rasa percaya diri

Tabel di atas menggambarkan pola makna keberdayaan ekonomi yang terbentuk dari pengalaman berbagai pemangku kepentingan. Setiap informan menekankan dimensi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana fintech menjadi sarana pemberdayaan baru di konteks ekonomi urban. Unsur yang paling menonjol adalah pergeseran paradigma keberdayaan dari sekadar akses finansial menuju kemampuan partisipatif dan literatif dalam ekosistem digital. Selain itu, ditemukan indikasi bahwa keberdayaan ekonomi kini tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari kapasitas adaptif, sosial, dan kognitif yang terbentuk melalui interaksi dengan teknologi keuangan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberdayaan ekonomi yang muncul dari penggunaan fintech tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga mencerminkan bentuk inklusi yang bermakna. Pelaku UMKM urban tidak sekadar menggunakan layanan fintech untuk kemudahan pembayaran, melainkan juga untuk memperluas akses terhadap pembiayaan digital dan memperkuat kontrol atas arus kas. Hal ini menegaskan pandangan *Suri (2023)* dalam *Journal of Financial*

*Intermediation*, bahwa inklusi keuangan yang efektif harus diukur dari kemampuan pengguna dalam mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang inklusi finansial dari dimensi fungsional menuju dimensi keberdayaan, di mana pengguna menjadi subjek aktif dalam ekosistem keuangan digital. Implikasi teoretisnya adalah bahwa keberhasilan inovasi fintech tidak cukup diukur dari tingkat adopsi, tetapi dari transformasi perilaku ekonomi dan kemampuan adaptif pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM urban memiliki kemampuan adaptasi digital yang tinggi karena didukung oleh ekosistem kolaboratif antara penyedia fintech, komunitas usaha, dan lembaga pemerintah. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesenjangan pemanfaatan fintech tidak semata-mata disebabkan oleh faktor geografis, tetapi juga oleh tingkat dukungan sosial dan institusional yang tersedia. Sebagaimana ditegaskan oleh *Demirgüç-Kunt et al. (2022)* dari *World Bank Global Findex Report*, keberhasilan inklusi keuangan digital bergantung pada sinergi antara infrastruktur teknologi dan modal sosial pengguna. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan komunitas UMKM digital dan pelatihan literasi keuangan berperan penting dalam menekan kesenjangan digital di wilayah urban. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemerataan pemanfaatan fintech dapat dicapai melalui pendekatan berbasis komunitas dan intervensi kelembagaan, bukan hanya dengan perluasan akses teknologi semata.

Penelitian ini mengungkap bahwa pemanfaatan fintech oleh UMKM urban telah berkembang dari sekadar sarana pembayaran menjadi instrumen penguatan manajerial dan efisiensi usaha. Fitur-fitur seperti pencatatan digital, pelaporan transaksi otomatis, dan analisis arus kas telah membantu pelaku usaha meningkatkan kontrol terhadap keuangan dan pengambilan keputusan bisnis. Temuan ini mendukung teori *Dynamic Capability* yang dikemukakan oleh *Teece (2018)*, bahwa kemampuan organisasi untuk memanfaatkan teknologi baru secara adaptif merupakan sumber utama keunggulan kompetitif. Dalam konteks UMKM urban, keberdayaan ekonomi tidak lagi hanya dipahami sebagai peningkatan pendapatan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk berinovasi dan memanfaatkan informasi keuangan digital dalam strategi bisnis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan bahwa akses fintech dapat menjadi katalis bagi penguatan kapasitas manajerial jika disertai pemahaman dan penguasaan teknologi yang berkelanjutan.

Meskipun literasi digital di kalangan UMKM urban masih menjadi tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat mengatasi hambatan tersebut. Pemerintah berperan penting melalui kebijakan literasi keuangan digital dan perlindungan konsumen yang disinergikan dengan edukasi dari penyedia layanan fintech. Temuan ini memperkuat pandangan *Rahman et al. (2023)* dalam *Sustainability (MDPI)* bahwa keberhasilan adopsi fintech tidak

hanya ditentukan oleh faktor teknologi, melainkan juga oleh kualitas regulasi dan keberlanjutan edukasi keuangan. Dalam penelitian ini, literasi digital terbukti berperan sebagai penghubung antara akses teknologi dan keberdayaan ekonomi, karena memungkinkan pelaku UMKM memahami risiko, manfaat, serta mekanisme penggunaan fintech secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan kolaboratif antara regulator, penyedia layanan, dan pengguna dapat mengubah keterbatasan literasi menjadi kekuatan pemberdayaan digital.

Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan pemahaman baru mengenai makna keberdayaan ekonomi dari perspektif subjektif pelaku UMKM urban. Berdasarkan temuan kualitatif, keberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan finansial, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan kognitif seperti rasa percaya diri, profesionalisme, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Temuan ini memperkaya diskursus teoretis yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan kuantitatif, sebagaimana dikritisi oleh *Ryu (2022)* dalam *Journal of Business Research*, yang menekankan pentingnya memahami pengalaman pengguna secara mendalam dalam konteks transformasi digital. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa keberdayaan ekonomi merupakan konstruksi multidimensi yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan teknologi dan komunitas digital. Secara teoretis, hal ini membuka ruang bagi pengembangan model konseptual keberdayaan ekonomi berbasis teknologi yang lebih inklusif dan kontekstual di era ekonomi digital.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi layanan financial technology (fintech) memiliki peran strategis dalam membentuk makna keberdayaan ekonomi bagi pelaku UMKM urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech tidak hanya mempermudah transaksi keuangan, tetapi juga memperluas akses modal, meningkatkan efisiensi manajerial, serta memperkuat rasa percaya diri pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara mandiri. Keberdayaan ekonomi yang muncul dari interaksi dengan fintech bersifat multidimensi, mencakup aspek finansial, sosial, kognitif, dan psikologis yang saling berkelindan dalam proses adaptasi terhadap ekonomi digital. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan fintech dalam mendorong pemberdayaan ekonomi tidak dapat diukur hanya dari tingkat adopsi teknologi, melainkan juga dari transformasi perilaku dan pemaknaan subjektif para pelaku usaha terhadap teknologi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap literatur tentang inklusi keuangan digital dengan menyoroti pentingnya dimensi keberdayaan yang berbasis pengalaman dan interpretasi sosial pengguna.

Temuan penelitian ini memberikan manfaat teoritis dengan memperluas kerangka konseptual tentang keberdayaan ekonomi di era fintech, terutama dalam konteks UMKM urban. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan publik, desain layanan fintech yang lebih inklusif, serta program literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha kecil di wilayah perkotaan. Penelitian ini juga menawarkan solusi terhadap tantangan kesenjangan digital melalui kolaborasi lintas sektor antara penyedia fintech, regulator, dan komunitas UMKM yang berfokus pada peningkatan kapasitas adaptif pengguna. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan jumlah informan, sehingga generalisasi temuan masih bersifat terbatas pada konteks urban tertentu. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas studi ke wilayah semiurban dan rural, serta mengintegrasikan pendekatan kuantitatif guna mengukur hubungan antara dimensi keberdayaan dan indikator kinerja ekonomi secara empiris, sehingga pemahaman tentang dampak fintech terhadap pemberdayaan ekonomi dapat semakin komprehensif dan berkelanjutan.

#### **Daftar Pustaka**

1. Alkavi, A. S. N., & Amna, L. S. (2025). The effect of financial literacy, financial inclusion and fintech payment on the performance of UMKM in Bandar Lampung City. *International Journal of Education, Social Studies and Management (IJESSM)*, 5(1), 122–132. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v5i1.607>
2. Aina, A. T. (2025). Fintech and SME financing in Nigeria: A qualitative exploration into the challenges and potential of fintech in addressing the financing gaps faced by SMEs in Nigeria [Working paper]. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5250906>
3. Ha, D., Le, P., & Nguyen, D. K. (2025). Financial inclusion and fintech: A state-of-the-art systematic literature review. *Financial Innovation*, 11, Article 69. <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00741-0>
4. Hasan, M. (2024). Fintech and sustainable development: A systematic review. *Journal of Business Ethics/Corporate Social Responsibility & Environmental Management*, (exact volume/page unpublished). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.4058>
5. Senyo, P. K., Gozman, D., Karanasios, S., Dacre, N., & Baba, M. (2023). Moving away from trading on the margins: Economic empowerment of informal businesses through FinTech. *Information Systems Journal*, 33(154-184). <https://doi.org/10.1111/isj.12403>

6. Sam-Abugu, C. (2025). The combined role of FinTech innovation and financial literacy on financial inclusion in Sub-Saharan Africa. *International Review of Economics*, (in press). <https://doi.org/10.1007/s12232-025-00490-1>
7. Abu, N. (2024). Government support for SMEs in the Fintech era. *ScienceDirect*. [https://doi.org/10.1016/S2666-9544\(24\)00027-9](https://doi.org/10.1016/S2666-9544(24)00027-9)
8. Alkavi, A. S. N. (2025). The effect of financial technology on financial inclusion in MSMEs: A study of Bandar Lampung City. *International Journal of Education, Social Studies and Management*, 5(1), 122–132.
9. Sharma, S. K. (2023). Small businesses and FinTech: A systematic review and future research directions. *PLoS ONE / PMC*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10172731/>
10. Chen, S., & Guo, Q. (2024). Fintech and MSEs innovation: An empirical analysis. *arXiv Preprint*. <https://arxiv.org/abs/2407.17293>